

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka adalah suatu proses penyusunan dan analisis terhadap sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian yang sedang dilakukan. Tinjauan Pustaka dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang topik penelitian, mengidentifikasi kelemahan-kelemahan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan menentukan gap atau celah pengetahuan yang masih perlu dipelajari

Sumber-sumber yang digunakan dalam tinjauan pustaka dapat berupa artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dokumen resmi, dan sumber informasi lainnya yang terkait dengan topik penelitian. Dalam tinjauan pustaka, peneliti biasanya melakukan proses seleksi terhadap sumber-sumber yang relevan. Secara keseluruhan tinjauan pustaka merupakan Langkah penting dalam proses penelitian yang membantu peneliti memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang topik penelitian, menemukan celah pengetahuan yang masih perlu dipelajari dan mengidentifikasi kelemahan-kelemahan penelitian

2.1.1 Hubungan Internasional

Kajian ilmu hubungan internasional muncul karena umat manusia mulai memahami bahwa hakikat manusia adalah makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan makhluk sosial lainnya, karena manusia tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bantuan pihak lain. Ini juga salah satu alasan mengapa

penduduk dunia membentuk beberapa komunitas politik seperti negara. Kemudian negara-negara yang terbentuk membentuk sistem internasional yang kemudian berkembang menjadi sistem global agar hubungan antar negara menjadi dasar munculnya penelitian hubungan internasional (Jackson & Sorensen, 2005). Hubungan internasional juga dapat diartikan secara luas sebagai kerja sama antar negara atau antara entitas politik yang didefinisikan secara global untuk memecahkan masalah yang berbeda. Hubungan internasional adalah hubungan antar bangsa, kelompok bangsa dan masyarakat dunia serta kekuatan dan proses tersebut menentukan gaya hidup, pemikiran dan tindakan. Dalam hubungan internasional juga banyak terjadi interaksi antar negara dan masyarakat internasional (Darmayadi, 2010)

Pada zaman klasik, suatu negara sering menggunakan perang untuk memajukan kepentingannya, oleh karena itu muncul konsep politik tinggi yang membahas keamanan nasional dan internasional. Namun, dengan dampak perang seperti Perang Dunia II, masyarakat internasional mulai memikirkan cara lain untuk memenuhi kebutuhannya tanpa harus berperang, dan muncullah pendapat orang-orang yang ingin menciptakan dunia yang damai dalam komando. Oleh karena itu, masyarakat internasional mulai mencari cara lain untuk melanjutkan hidup mereka, mengembangkan dan menggunakan teknologi informasi, komunikasi dan transportasi untuk membentuk komunitas baru di luar negara untuk memenuhi kebutuhan mereka dengan menciptakan kerjasama internasional dalam memenuhi berbagai bidang seperti ekonomi, sosial, lingkungan dan lain-lain. Dengan cara baru

tersebut, lahirlah konsep baru dalam kajian hubungan internasional yang disebut politik rendah.

Dengan berkembangnya kajian hubungan internasional, muncul konsep negara dan aktor non-negara, dimana hubungan internasional melihat negara tidak hanya sebagai salah satu aktor saja, tetapi ada aktor lain yang turut mempengaruhi perkembangan dunia, seperti Johari (2009) menjelaskan:

“Hubungan internasional adalah hubungan atau interaksi antara aktor negara dan non-negara yang dapat bersifat politik, ekonomi, sosial dan budaya dan yang memiliki konsekuensi signifikan bagi aktor lain di luar yurisdiksi suatu entitas politik. Meskipun ruang lingkup hubungan internasional sangat luas, yang mencakup berbagai hubungan atau interaksi antara kedua negara dan asosiasi dan organisasi non-pemerintah, dan hubungan politik dan non-politik, seperti hubungan ekonomi, sosial dan kemanusiaan (Johari, 2009:71).

Keadaan ini mempengaruhi perkembangan studi hubungan internasional, karena tujuan studi ini pada hakekatnya adalah untuk mengkaji perilaku aktor negara dan aktor non negara dalam bidang transaksi internasional yang berupa perang, kerjasama dan pembentukan aliansi, kegiatan nasional dan internasional organisasi dll.

2.1.2 Nation Branding

Reputasi suatu negara mempengaruhi semua interaksi dengan dunia luar. Dalam konteks perdagangan, investasi dan pariwisata, reputasi suatu negara mempengaruhi bagaimana warganya diperlakukan ketika mereka bepergian ke luar negeri untuk belajar, bekerja atau tujuan bisnis. Jika pemerintah dapat meningkatkan reputasi negara, itu berarti ia melakukan pelayanan yang baik kepada warganya. Oleh karena itu, menjadi tugas setiap pemerintah untuk bekerja

membangun citra negaranya di luar negeri. Reputasi negara asal menjadi semakin penting di pasar dunia, terutama ketika masyarakat memiliki kesan bahwa semua produk adalah sama.

Menurut (Imran, 2017) Nation Branding didefinisikan sebagai “sekumpulan teori dan penerapannya yang ditujukan untuk mengukur, membangun dan mengelola reputasi suatu negara (selanjutnya disebut sebagai place brand).” Menurut definisinya, tugas branding nasional adalah membangun, mengembangkan dan memelihara citra (reputasi) negara yang baik. Teori ini didasarkan pada hasil observasi dan kajian, yang menyatakan bahwa keberhasilan suatu negara di pasar dunia sangat dipengaruhi oleh brand image negara tersebut. Faktanya, dikatakan bahwa merek dan citra suatu negara - ditambah dengan transfer proporsional citra tersebut ke produk yang dihasilkannya - sama pentingnya dengan produk yang diproduksi oleh negara itu sendiri.

Menurut (Holt & Cameron, 2010) Nation branding adalah masalah, bukan solusi. Opini publik menunjukkan bahwa merek negara dan sebagian besar negara harus mencoba melawan tren opini publik internasional tentang merek negara, daripada mempromosikan opini tersebut. Pemerintah harus membantu dunia memahami realitas, kompleksitas, kekayaan dan keragaman alam, sejarah, warisan, produk dan sumber daya manusia dan bentang alamnya, sehingga tidak menjadi merek belaka.

Ide brand nasional memang menjadi angin segar bagi pemerintah di banyak negara. Perpaduan kata "bangsa" dan "merek" bergema karena citra merek suatu tempat sebenarnya adalah pusat kemajuan dan kesejahteraan manusia. Ketika dunia

menjadi pasar tunggal, globalisasi yang sedang berlangsung berarti bahwa masing-masing negara, kota, dan wilayah harus bersaing dengan negara atau kota lain untuk memperebutkan saham komersial, politik, sosial, dan transaksional. Dalam lingkungan seperti itu, misalnya di pasar produk, citra produk menjadi faktor penentu atau jalan pintas yang diperlukan untuk keputusan pembelian yang tepat.

Pengaruh citra merek nasional (national brand) terlihat jelas. Ada banyak argumen ekonomi dan politik yang kuat tentang pentingnya mengidentifikasi, memahami, memantau, dan kemungkinan memengaruhi citra suatu tempat. (Post, 2005) merangkumnya sebagai identitas yang bersaing. Pada dasarnya, jika negara memiliki citra yang baik, semuanya menjadi lebih mudah. Sama halnya: ketika produk buatan suatu negara ditawarkan ke luar negeri, citra negara tersebut seolah-olah menjangkau negara yang berada di depan produk tersebut. Ini membuka pintu, menciptakan kepercayaan dan rasa hormat serta meningkatkan harapan akan kualitas, kompetensi, dan kejujuran (Prasetia, 2015).

2.1.3 Diplomasi

Diplomasi merupakan salah satu mata pelajaran utama dalam studi Hubungan Internasional. Diplomasi secara etimologis berasal dari kata Yunani *diploun*. Dalam kamus atau ensiklopedia, kata diplomasi memiliki banyak arti dan makna yang berbeda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Kamus Umum Bahasa Indonesia (KBBI, 2008), diplomasi mengacu pada pengelolaan komunikasi resmi antara satu negara dengan negara lain, atau representasi kepentingan negara oleh perwakilannya di negara lain (Shoelhi, 2011). Kluber juga mendefinisikannya dengan menekankan aspek artistik komunikasi. Menurut Kluber, diplomasi adalah

semua informasi dan alasan yang diperlukan untuk mengatur urusan resmi antar negara yang berbeda (Djelantik, 2015). Dalam definisi ini, diplomasi melibatkan kegairahan untuk memunculkan ide-ide untuk menghadapi masalah-masalah internasional. Pengawasan hubungan eksternal, manajemen pertukaran informasi di masa damai dan situasi bermusuhan.

Sir Ernest Satow mendefinisikan diplomasi pada tahun 1922 sebagai penggunaan kecerdasan dan taktik untuk melakukan hubungan resmi antara pemerintah berdaulat, terkadang diperluas ke hubungan dengan koloni mereka (Djelantik, 2008). Konsisten dengan definisi Satow, Barston mendefinisikan diplomasi sebagai pengelolaan hubungan antar negara atau hubungan antar negara dengan aktor lain dalam hubungan internasional (Djelantik, 2008). Negara bertujuan, melalui perwakilan resminya dan aktor lainnya, untuk menengahi, mengkoordinasikan dan memastikan kepentingannasional yang spesifik atau lebih luas, yang dilakukan melalui korespondensi, pembicaraan informal, pertukaran pandangan, lobi, kunjungan dan kegiatan terkait lainnya (Djelantik, 2008). Geoff Berridge dan Jones Llyod mendefinisikan diplomasi sebagai pemeliharaan hubunganantara negara merdeka oleh diplomat untuk mempromosikan negosiasi internasional (Berridge & Lloyd, 2012:69). Secara tradisional, konsep diplomasi adalah upaya suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya di dunia internasional (Saud, 2018). Diplomasi juga dapat diartikan sebagai cara untuk menghindari perang dan konflik, sehingga teoridan alat untuk perdamaian muncul dari pemahaman penghindaran peran ini.

Saat ini praktik diplomasi dipengaruhi oleh perkembangan teknologidan informasi, meningkatnya peran media massa, globalisasi dalam perekonomian dan sistem keuangan untuk meningkatkan aktivitas diplomasi ekonomi dan meningkatkan partisipasi publik dalam hubungan internasional. Dengan perubahan praktik diplomasi ini, banyak negara berusaha meningkatkan peran warganya dalam diplomasi.

2.1.4 Diplomasi Budaya

Diplomasi budaya merupakan bentuk diplomasi yang menekankan pada ikatan budaya antar negara. Ini mencakup berbagai kegiatan seperti pertukaran seni, budaya, pendidikan dan olahraga antar negara yang berbeda, serta upaya untuk mempromosikan kepentingan budaya nasional dan memperkuat citra negara yang positif di kancah internasional.

Salah satu tujuan utama diplomasi budaya adalah untuk mempromosikan pemahaman antar negara dan mengurangi ketegangan yang mungkin timbul dari perbedaan budaya, bahasa, dan adat istiadat. Diplomasi budaya juga dapat membantu memperkuat ikatan antar negara melalui kesadaran dan penghargaan terhadap kekayaan budaya negara lain (Erwindo,2018).

Diplomasi budaya dapat mencakup, misalnya, pameran seni, konser musik, pertukaran sekolah dan pelajar, festival budaya, dan pertukarandelegasi olahraga. Kegiatan ini dapat meningkatkan kesadaran dan rasa hormat antar negara untuk budaya masing-masing dan mempromosikan kepercayaan dan pemahaman yang lebih baik.

Selain itu, diplomasi budaya juga dapat membantu negara-negara untuk mewakili kepentingan nasionalnya di tingkat internasional. Misalnya negara menggunakan kegiatan diplomasi budaya untuk membawa produk budaya mereka ke pasar internasional dan memperkuat citra positif mereka secara internasional.

Dalam konteks globalisasi saat ini, pentingnya diplomasi budaya semakin meningkat, karena menyediakan cara untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman antar negara, mempererat ikatan antar negara dan mempromosikan budaya nasional. Untuk mencapai tujuan tersebut, diplomatbudaya harus mampu memahami perbedaan budaya dan membentuk hubungan yang efektif dan terbuka dengan orang lain (Erwindo, 2018).

Konsep soft power pertama kali diperkenalkan oleh Nye Jr (2008). Menurut Nye Jr (2008) konsep power itu sendiri adalah kemampuan untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan. Ada tiga cara dalam menjalankan kekuasaan, yaitu paksaan dengan ancaman, persuasi dengan pembayaran, atau terakhir dengan perhatian atau daya tarik. Kebiasaan yang memaksa dan membujuk dikenal sebagai hard power, ditandai dengan penggunaan kekuatan militer dan kekayaan ekonomi, sedangkan kebiasaan yang menarik perhatian atau intrik dikenal sebagai soft power. Nye Jr (2008) menggambarkan soft power sebagai kemampuan untuk mendapatkan atau mencapai apa yang kita inginkan dan butuhkan dari orang lain dengan membangkitkan minat daripada paksaan atau pembayaran. Soft power didasarkan pada kemampuan suatu pihak untuk menarik minat dan perhatian pihak lain (Nye Jr, 2008).

Menurut Nye, kekuatan lunak negara didasarkan pada tiga sumber:

“Ketertarikan budaya kepada orang lain, nilai-nilai politik ketika hidup di dalam dan di luar negeri, dan kebijakan luar negeri ketika orang lain melihat negara itu sebagai kebijakan dan otoritas politik yang sah”(Nye Jr, 2008: 11)

Beberapa bentuk soft power antara lain ideologi, teknologi, pendidikan, dan budaya. Oleh karena itu, negara tidak pernah dapat bertindak sendiri dalam mengejar kepentingan nasionalnya, tetapi membutuhkan aktor lain, seperti aktor swasta, lembaga keagamaan dan pendidikan, serta korporasi transnasional yang aktif dalam bisnis, komunikasi dan informasi, seni dan budaya. Soft power adalah kekuatan menarik yang dapat diciptakannya ketika sumber daya yang dimobilisasi melalui diplomasi publik cukup menarik untuk mempengaruhi kepentingan target atau penerima soft power yang dituju. Oleh karena itu, dalam menciptakan soft power, selain mengidentifikasi sumber-sumbernya, perlu juga diidentifikasi faktor-faktor apa yang membuat sumber-sumber soft power tersebut menarik dan dapat diterima oleh penerima *soft power*.

Mempromosikan citra negara yang baik bukanlah topik baru dalam studi hubungan internasional. Namun saat ini kondisi untuk membangun softpower telah berubah, begitu pula dengan konteks internasional yang berubah seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan globalisasinya. Nye Jr (2008) berpendapat dalam konteks ini menentukan dampak dan hasil dari Soft Power. Terlepas dari sumber mana soft power berasal, dibandingkan dengan hard power, soft power lebih bergantung pada kehendak penerima. Oleh karena itu, soft power bukanlah sesuatu yang permanen, melainkan sesuatu yang dapat berubah seiring dengan waktu, tempat dan keadaan.

Budaya sebagai salah satu sumber utama soft power terbagi menjadi dua jenis, yaitu high culture, seperti seni, sastra, dan pendidikan, yang menarik perhatian pihak tertentu, dan pop culture, yang berfokus padaproduksi hiburan massal.

Budaya dapat didefinisikan pada tingkat paling dasar sebagai simbol, norma, dan nilai bersama dalam organisasi social (Walsham, 2002). Budaya nasional mengacu pada seperangkat nilai yang dianut oleh anggota suatu bangsa (Aziati & Suharmono, 2011)

Budaya adalah ciri unik dari suatu kelompok sosial; Nilai dan normayang dianut oleh anggotanya membedakan mereka dari kelompok sosial lain dan dipengaruhi oleh kepercayaan.

Budaya bukanlah topik baru dalam dinamika hubungan internasional, budaya digunakan sebagai alat diplomasi antar negara untuk berinteraksi Studi budaya melangkah lebih jauh berkembang dari waktu ke waktu. Salah satu topik saat ini budaya yang tumbuh dan berkembang dunia adalah budaya populer

Budaya memainkan peran penting dalam studi hubungan internasional karena mempengaruhi bagaimana bangsa dan kelompok orang berinteraksi dalam skala global. Budaya mencakup semua aspek kehidupan manusia yang mencerminkan cara berpikir, nilai, kepercayaan, norma, bahasa, pola makan, seni, dan praktik sosial yang berkembang di masyarakat (Bakry, 2018).

Setelah tahun 1980-an, (*critical theory*) teori kritis, termasuk postmodernisme, feminisme, dan konstruktivisme, hadir di lingkungan studi hubungan internasional, dan terutama setelah tahun 1990-an, kehadiran teori-teori

ini meningkat. Sejak saat itu, istilah "budaya" masuk ke dalam dunia penelitian hubungan internasional. Sejak awal, teori kritis menyasar inti teori tradisional, yaitu semua pemikiran berbasis konsep Barat. Tugas teori kritis adalah membebaskan hal-hal yang sebelumnya dilupakan dan dibatasi. Teori tradisional di hampir semua ilmu (termasuk studi hubungan internasional) mengatakan bahwa pengetahuan bebas dari pengaruh kekuasaan (*knowledge was free from the influence of power*). Tetapi postmodernisme menunjukkan bahwa kekuasaan menciptakan pengetahuan (*power created knowledge*), ada hubungan timbal balik antara “mereka” dan “pengetahuan”. dan pengetahuan. faktor budaya. Dihadapkan pada tantangan yang dihadirkan oleh serangan teori kritis, dan khususnya perubahan drastis realitas hubungan internasional setelah Perang Dingin, teori-teori utama tentang hubungan internasional mulai mengalihkan perhatiannya ke aspek peradaban dan budaya. Setidaknya ada tiga teori utama yang cukup memperhatikan aspek peradaban dan kebudayaan, yaitu teori benturan peradaban (*clash of civilization theory*), teori soft power (*soft power theory*) dan teori konstruktivisme (*constructivism theory*).

Zhu Majie menawarkan empat model bagaimana budaya mempengaruhi hubungan internasional. Pertama, budaya memiliki dampak yang sangat luas terhadap kinerja suatu negara. Kebudayaan berperan penting dalam menciptakan kondisi spiritual, etika dan ekonomi bagi kehidupan manusia dalam hubungan antar bangsa. Kedua, budaya adalah navigator dalam pengambilan keputusan. Beberapa melihat budaya sebagai analog dengan informasi yang disaring. Ketiga, budaya adalah perancang struktur sosial dan ekonomi. Keempat, budaya merupakan variabel penting dalam hubungan internasional. Kelima, kesamaan dan saling

melengkapi budaya menjadi dasar penting bagi keharmonisan hubungan internasional. Budaya juga dapat digambarkan sebagai penguatan hubungan internasional (Bakry, 2018).

Menurut Zhu Majie, peran budaya dalam hubungan internasional meningkat pesat sejak berakhirnya Perang Dingin, seperti tercermin dalam aspek-aspek berikut:

(1) penerimaan diplomasi hak asasi manusia atau diplomasi kemanusiaan dalam hubungan antar negara; (2) retensi lembaga internasional; (3) Intervensi baru dengan cara militer; (4) kekuatan bahan baku; (5) Untuk memperkuat ekspansi budaya. Ada cara lain yang sangat penting bahwa budaya membentuk urusan internasional. Secara historis budaya itu sendiri telah menjawab bahwa ada semacam "sistem dunia" (world system) atau "masyarakat dunia" (world society) dan mendukung gagasan untuk menjangkau dunia yang luas. Masyarakat yang berbeda memiliki pandangan yang sangat berbeda tentang bagaimana model dunia ini harus dibangun. Misalnya, kekaisaran Tiongkok kuno mengembangkan sistem hubungan internasional Asia berdasarkan sistem upeti (*tribute system*) yang terdiri dari wilayah inti beradab yang dikelilingi oleh pinggiran yang terikat upeti dan wilayah "liar" berdekatan yang menginvasi. dari Dalam Kekristenan Barat tradisional, komunitas negara-negara Kristen dianggap sebagai dasar hukum internasional dan komunitas sejati, sementara hanya negara-negara non-Eropa yang dianggap tepat yang dapat bergabung dan diterima sebagai bagian dari komunitas "beradab" tersebut (Majie, 2002).

Kebudayaan bersifat dinamis dan dapat tumbuh dan berkembang mengikuti perubahan zaman seiring dengan dibangun dan dikembangkannya kebudayaan dibangun oleh manusia. Namun, ada budaya di mana hal ini tidak terjadi dapat diubah. Koentjaraningrat membagi kebudayaan menjadi dua bentuk kebudayaan, yaitu fisik dan non fisik (Koentjaraningrat, 2002). Budaya fisik berupa produk dan sulit diubah, seperti candi dan kitab suci. Meskipun budaya non fisik berupa gagasan dan tindakan manusia yang dinamis dan terbuka berubah dan menyesuaikan dengan konteks zaman. Kebudayaan non fisik berupa gagasan meliputi nilai, norma, gagasan dan pesan moral. Meskipun budaya non fisik berupa kegiatan seperti ritual, adat, tarian, dll. budaya non fisik secara alami terkait erat dengan globalisasi dinamis dan berubah dari waktu ke waktu. Karena Oleh karena itu, pengertian budaya dalam konteks globalisasi mengacu pada kebudayaan non fisik berupa gagasan dan tindakan. (Dinda, 2018)

Manusia hidup sebagai makhluk budaya dengan akal, budi dan daya untuk menghasilkan ide dan karya berupa seni, moral, hukum dan kepercayaan, yang diimplementasikan membentuk adat istiadat atau kebiasaan, yang kemudian diakumulasikan dan ditransmisikan secara sosial. Kebudayaan berfungsi sebagai landasan, penopang dan keberlimpahan masyarakat dengan nilai-nilai kehidupan untuk dapat menggerakkan, bertahan dan menjadikan kehidupan masyarakat lebih baik dan manusiawi.

Kathy S. Stolley membagi budaya menjadi "budaya tinggi" dan "budaya rendah". Budaya tinggi adalah budaya yang terkait dengan elit sosial yang memiliki kekuatan untuk mengontrol anggota masyarakat lainnya. Budaya tinggi

diasosiasikan dengan elit karena pekerjaan dalam budaya tinggi ini tidak dapat dilakukan oleh orang-orang yang keuangannya berada di kelas bawah. Budaya tinggi meliputi musik klasik, galeri seni, pertunjukan opera, literatur filosofis atau ilmiah, pembuatan anggur, dan rangsangan yang dinikmati oleh sedikit orang (Stolley, 2005).

Budaya rendah atau low culture secara etis dianggap kurang tepat karena memiliki arti yang buruk, oleh karena itu istilah budaya rendah diganti dengan istilah yang dianggap lebih tepat yaitu budaya populer atau popular culture.

2.1.5 Globalisasi

Ketika berbicara tentang globalisasi, hubungan tersebut mengarah pada hubungan internasional. Globalisasi secara tidak langsung telah mempengaruhi atau menyebabkan hilangnya sekat-sekat atau batas-batas negara, yang pada gilirannya memudahkan interaksi satu sama lain. Akhirnya, interaksi sederhana itu menimbulkan masalah global. Meningkatnya saling ketergantungan antar negara merupakan masalah global. Karena kami menyadari bahwa jika masalah global ini tidak diselesaikan, maka dapat berdampak pada kehidupan seluruh masyarakat internasional. Istilah globalisasi bukanlah sesuatu yang asing dan baru bagi setiap orang di dunia. Kata globalisasi sering dipuji sesuai dengan perkembangan zaman di zaman modern ini. Seperti yang sudah dijelaskan, globalisasi memiliki arti yang sangat luas. Globalisasi dapat mencakup banyak aspek mulai dari politik, hubungan internasional, ekonomi dan bisnis, termasuk hubungan politik internasional, perdagangan, ekonomi, komunikasi dan intelijen. 7 mil jauhnya tapi kita bisa

mengetahuinya secara detail. Globalisasi telah membuat seluruh masyarakat dunia tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga para influencer berupa opini dan pandangan, tersebar melalui jejaring sosial ternama seperti Facebook, Twitter, Multiply, Kaskus dan masih banyak lagi lainnya. Dengan globalisasi yang membawa kemudahan berupa teknologi informasi bagi seluruh masyarakat di dunia, memudahkan terciptanya komunikasi dari satu negara ke negara lain. Kami juga dapat dengan mudah berkomunikasi melalui Skype buatan Estonia untuk menghubungi teman dan kenalan asing. Globalisasi juga menawarkan semua peluang informasi dan komunikasi. Banyak orang mengagumi kompleksitas globalisasi, tetapi banyak juga yang mengkritik bahaya di balik globalisasi. Bahaya kapitalisme dan konsumerisme selalu memikul para pembela globalisasi. Ketika KFC dan Mc Donald dipandang sebagai barang kapitalis yang berfungsi untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya di negara-negara berkembang. Begitu banyak orang menentang globalisasi. Dan itu semua tampak seperti banyak media yang menyampaikan informasi yang dianggap sinis oleh beberapa orang. Beginilah cara media massa mengontrol kemampuan berpikir masyarakat di era globalisasi (Setiadi, 2015).

Perkembangan teknologi informasi memiliki dampak yang kuat terhadap globalisasi dan telekomunikasi yang mempermudah dan mempercepat arus informasi, barang dan jasa dan orang-orang dari satu tempat ke tempat lain. Akses informasi juga semakin terbuka lebih dan lebih banyak orang. Misalnya, orang di desa mungkin memiliki informasi pasar komoditas global bahkan secara real time melalui internet dan ponsel atau media lainnya. Unit bisnis di negara tersebut dapat

melakukan subkontrak dengan pihak dari belahan bumi lain tanpa harus bertemu langsung. Dan seperti ini mempengaruhi hampir semua bidang kehidupan manusia, seperti bekerja, belajar, Hidup, berbelanja, berlibur, bersosialisasi, dan bahkan berpikir.

Sebaliknya, perluasan pasar yang semakin mengglobal telah melahirkan Perusahaan besar dapat mengalokasikan anggaran yang sangat besar untuk penelitian dan pengembangan produk. Ini digabungkan Perkembangan pasar yang juga terus-menerus dalam persaingan menyebabkan percepatan pembangunan teknologi informasi dan komunikasi (misalnya perangkat lunak atau perangkat keras). komputer, handphone, televisi, dll). Keterkaitan antara globalisasi dan Perkembangan teknologi merupakan hubungan yang saling menguntungkan dan saling menguntungkan (Sarosa, 2006).

Pada dasarnya, istilah globalisasi adalah konsep sosiologis. Jelaskan varietas yang berbeda dari perubahan signifikan berlangsung dalam kehidupan masyarakat dunia. Wacana lahir Globalisasi dapat ditelusuri kembali ke esai Immanuel Kant tentang masalah ini perdamaian abadi (*eternal peace*) menciptakan suatu sistem terintegrasi untuk semua bangsa di dunia. sudut pandang ini Ini karena perang tanpa akhir antara bangsa-bangsa di Eropa pada 1618–1648 saat perjanjian berakhir Westphalia dengan klaim teritorial. Panggilan untuk etika masyarakat (etika masyarakat) menjadi acuan utama menuju liberalisme dunia kosmopolitan. Dalam analisis terletak semangat membangun hubungan antara bangsa-bangsa di dunia sebagai bentuk dari globalisasi dunia yang memanifestasikan dirinya dalam penampilan perasaan saling ketergantungan antar bangsa secara politik, sosial dan

ekonomi menciptakan pertumbuhan perbatasan. Scholte (Scholte, 2017) berpendapat bahwa pertumbuhan marjinal wilayah mencakup tiga aspek, yaitu peningkatan hubungan lintas batas hubungan (*cross border relations*), meningkatkan keterbukaan wilayah (*open border relations*), hubungan dan menumbuhkan hubungan antar wilayah (*trans-border relations*). Hubungan yang dihasilkan dari penemuan teknologi mempersingkat interaksi antar manusia. Oleh karena itu, konsep dasar pemahaman adalah definisi Globalisasi adalah pemampatan ruang dan waktu. Globalisasi menjadi satu kebutuhan dan periodisitas waktu Meningkatkan proses integrasi masyarakat di berbagai negara komunitas dunia. Itulah yang membedakannya Internasionalisasi atau regionalisasi didefinisikan mempererat hubungan antar negara di dunia maupun secara bilateral atau multilateral. Globalisasi pada dasarnya adalah istilah yang tidak berharga Globalisasi ini tidak terikat pada produk wacana tertentu dan bebas Setiap orang terbiasa dengan dunia yang semakin berubah solid dan multidimensional secara ekonomi, politik, sosial, budaya, dan hal-hal lain sebagai akibat dari kompresi ruang dan waktu yang diciptakan oleh perkembangan teknologi. Meskipun diklaim Sosiolog, sebagai konsep yang tidak berharga, tidak bisa.

Tidak dapat dipungkiri bahwa globalisasi juga merupakan pemampatan ruang dan waktu terkait erat dengan konteks sejarah di mana puasa perdagangan antarbenua dan industrialisasi ekonomi, khususnya Eropa yang membantu menciptakan kapitalisme sebagai ideologi pertumbuhan ekonomi. Kapitalisme tidak lagi mendorong globalisasi ditafsirkan sebagai konektivitas regional di dunia, bukan arena pencaplokan wilayah dunia untuk mendapatkan sumber daya ekonomi.

Dalam hal ini, globalisasi dipahami sebagai fase linearitas perkembangan kapitalisme sejak abad ke-18 yang ruang lingkungannya meliputi kolonialisme, pembangunan dan sekarang neoliberalisme (Jati, 2013).

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran atau bisa disebut juga Kerangka Konseptual memberi peneliti cara berpikir yang memungkinkan mereka untuk lebih fokus pada latar belakang penelitian itu. Peneliti mencoba menjelaskan pertanyaan pokok penelitian untuk menegaskan, meyakinkan dan menghubungkan teori dengan masalah yang diteliti, yaitu. Diplomasi budaya Jepang di Indonesia melalui anime.

Jepang adalah negara yang memiliki banyak kebudayaan yang berpotensi menjadi alat untuk diplomasi atau pun soft power negaranya. Sebagai negara yang berdaulat, perlu untuk menjalin hubungan yang baik dengan negara lain untuk memenuhi kepentingan dan kebutuhannya melalui diplomasi. Dalam dunia yang sedang mengalami pertumbuhan populasi yang cepat, migrasi, globalisasi, dan kemajuan internet dan teknologi ini telah memberikan banyak manfaat bagi negara yang berdiplomasi. Diplomasi dapat dilakukan secara digital, seperti di era sekarang bisa dilakukan melalui media sosial dan berbagai media hiburan untuk mendukung pendidikan antar budaya. Hal ini memungkinkan diplomasi dilakukan melalui beberapa media salah satunya diplomasi budaya Jepang melalui anime.

Jepang mendorong pemerintahannya perusahaan anime dalam rangka mempromosikan kebudayaan. Kegiatan ini juga dilakukan untuk meningkatkan diplomasi budaya Jepang dengan negara lainnya. Ketika ekonomi Jepang dalam

kondisi buruk, musik pop Jepang, manga, dan anime menjadi terkenal di luar negeri pada tahun 90-an. Mengikuti pembuatan game seperti SEGA dan Nintendo berkembang ke seluruh dunia pada tahun 1990-an (Mustaqim, 2018). Pemerintahan Jepang memanfaatkan ekonomi dari budaya tersebut, ini juga menjadi cara untuk meningkatkan soft power negara Jepang (Bahri & Rochmah, 2020). Pemerintahan Jepang memutuskan untuk mendukung secara finansial program wisata anime ini dan menamai Official Tour Your Name (Kimi No Nawa) sebagai salah satu proyek percobaannya. Program ini dibuat oleh pemerintahan Jepang dengan total anggaran 130.000.000 yen untuk memperkuat perkembangan budaya Jepang diluar negeri sebagai alat diplomasi budaya (Revinsyah, 2018).

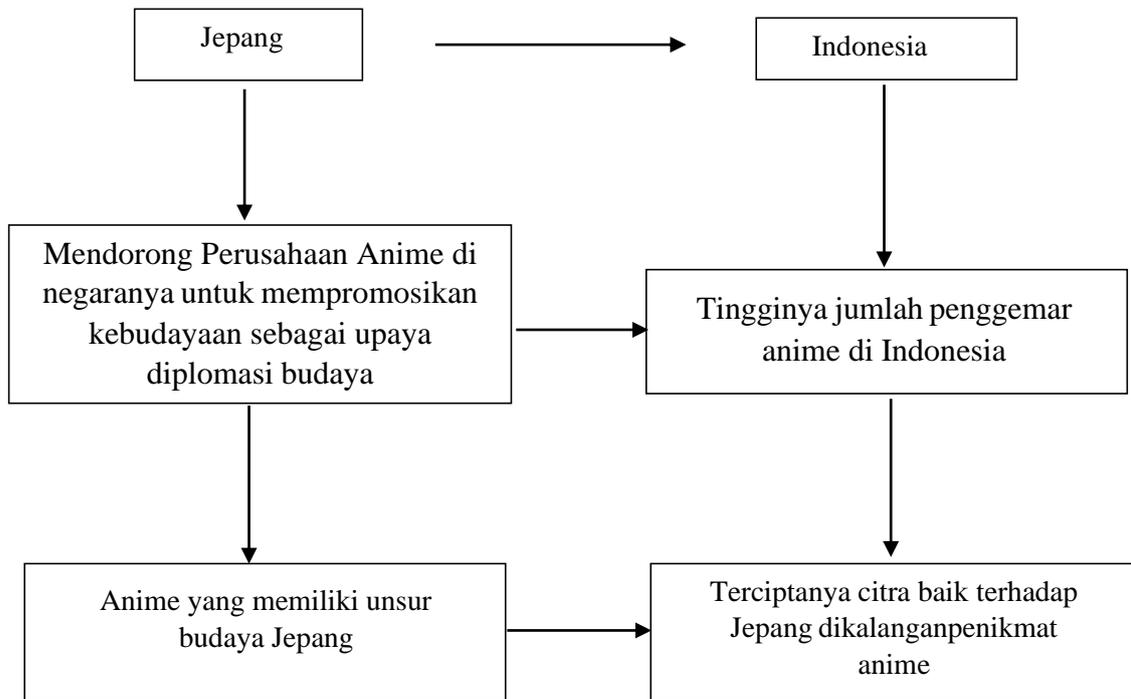
Anime sendiri dianggap memiliki unsur-unsur kebudayaan Jepang yang kuat. Anime adalah animasi khas Jepang yang sebagian besar dicirikan olehnya gambar berwarna dengan karakter yang berbeda berbagai tempat dan cerita yang ditujukan untuk audiens yang berbeda. Kata anime berasal dari kartun bahasa Inggris yang mungkin dimulai muncul di Jepang pada tahun 1970-an (Fathurohman, 2020). Jepang juga mengalami perkembangan seni dan agama sejak abad ke-5, dengan agama Buddha dipengaruhi oleh kombinasi tradisi Yunani dan India. Dan sekarang Jepang adalah salah satu pengekspor budaya pop terbesar seperti anime, manga, film, video game, dan musik. Jepang juga mengadopsi banyak ide dari negara lain sepanjang sejarahnya, termasuk teknologi, adat istiadat, dan bentuk ekspresi budaya (Niketas Leopard, 2022). Dalam cerita seperti Samurai Champloo, seni bela diri Jepang, senjata tradisional Jepang, dan bahkan kebiasaan masyarakat Jepang pada umumnya bersifat tradisional (Wisanggeni, 2019).

Masyarakat Indonesia juga memiliki ketertarikan cukup tinggi terhadap anime. Keadaan ini menyebabkan tingginya permintaan akan hiburan dalam bentuk anime. Dalam hal ini salah satunya adalah anime dan manga yang termasuk barang ekspor. Daya tahan ditunjukkan ketika negara tersebut mengekspor anime atau manga yang sama dari tahun ke tahun. Jika setiap negara pengonsumsinya menyukai anime dan manga, biasanya ada upaya ekspor anime ke luar negeri karena minat masyarakat terhadapnya membuat negara tersebut merasa bahwa anime dan manga membantu perekonomian negara (Fathurohman, 2020). Di era globalisasi saat ini, pengaruh anime (animasi Jepang) semakin menyebar dan mempengaruhi hampir semua orang di dunia. Budaya Jepang lainnya yang tersebar luas seperti gaya Manga, J-Pop dan Harajuku jelas memengaruhi setiap individu dari anak-anak hingga orang dewasa. Kemunculan anime Jepang menjadi sebuah fenomena yang unik, dengan banyak perubahan tingkah laku dan daya tarik tersendiri bagi masyarakat Indonesia. Anime Jepang mempengaruhi sebagian masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat di kota Bandung, karena sebagian dari mereka mulai mengikuti fashion Jepang Harajuku dan meniru karakter anime Jepang (cosplay). Beberapa komunitas pecinta anime dan manga serta cosplay kemudian tumbuh subur di kota tersebut (Thiono & Sahetapy, 2022). Hal ini disebabkan masuknya berbagai produk budaya Jepang dan mendorong pemuda di beberapa kota untuk meniru dan mempraktekkan bentuk budaya Jepang tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Ariyani Rahman, 2021).

Berdasarkan dorongan pemerintah Jepang terhadap anime dan juga ketertarikan masyarakat Indonesia maka terjadi citra yang positif terhadap budaya

Jepang. Melihat keberhasilan Jepang dalam upaya mewujudkan nation brand terkait culture image di Indonesia harus dilihat dari sudut pandang orang-orang yang menonton anime dan manga. Jepang di Indonesia. Oleh karena itu, peneliti melakukan survei terhadap reaksi masyarakat Indonesia terhadap anime dan manga terkait dengan Jepang yang diperankan oleh karakter atau plot anime dan manga (Erwindo, 2018). Serial anime Jepang memiliki pesan moral yang positif dan layak menjadi panutan bagi anak-anak. Walaupun beberapa anime di atas memiliki banyak pesan moral, namun tidak bisa dipungkiri banyak yang merasa kedua contoh serial anime tersebut memiliki citra yang buruk. Misalnya saja ada kekerasan di anime Naruto karena setiap episode pasti memperlihatkan sisi pertarungan antar shinobi untuk menunjukkan siapa yang terhebat dan di anime Doraemon. Tingkah malas Nobita memang tidak bisa ditiru. Ketika anak terlalu banyak mengonsumsi serial anime seperti ini, anak dengan mudah meniru adegan yang dilihatnya. Hal ini dikarenakan anak belum memiliki daya kritis yang cukup untuk mudah percaya dan terpengaruh oleh konten dan media yang mereka konsumsi, sehingga orang tua kembali harus mencari solusi (Achsani, 2019).

Singkatnya, kerangka berpikir tercermin dalam model kerangka dibawah ini.



Gambar 2. 1

Kerangka Pemikiran